

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidik atau guru adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kesempurnaan yang lebih tinggi, status pendidik dalam model ini bisa diemban oleh siapa saja, dimana saja, dan kapan saja. Pendidik juga bertanggung jawab atas semua aktivitas-aktivitas yang ada di sekolah maupun di luar sekolah. Sebagai seorang yang bertugas menjadi pendidik, guru menjadi contoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik dan lingkungannya. Itulah sebabnya guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Tanggung jawab sebagai seorang pendidik, guru harus mengetahui serta memahami nilai, norma moral, dan sosial serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajarannya di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang guru yang merasa cukup dengan pekerjaan di lingkungan sekolah saja, tentu akan kurang luas pandangannya, mungkin ia akan dihindari suatu “penyakit” merasa diri yang terpandai, yang selalu betul, yang sangat dihormati, dan sebagainya, penyakit demikian akan menyukarkannya untuk bergaul dengan masyarakat, karena dalam pergaulan orang harus menghargai pendapat orang lain biarpun pendapat yang berlawanan dengan pendapatnya sekalipun

Karakter religius merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia,

lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.¹

Pendidikan karakter sendiri bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan ahlak mulia peserta didik secara utuh dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi kelulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, serta mempersatukannya nilai-nilai karakter dan ahlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari dalam masyarakat.² Pendidikan karakter juga termasuk dalam materi yang diajarkan dan dikuasai serta direalisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter seharusnya membawa peserta didik pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, dan akhirnya pengalaman nilai secara nyata.³

Karakter religius pada sekarang ini dalam kualitas masyarakat mengalami penurunan, seperti terjadinya kekerasan, pornografi, tawuran, dan

¹Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter : Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta : PT Bumi Aksar, 2014), 84.

² Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter berbasis Iman Dan Taqwa* (Yogyakarta : Sukses Offset, 2012), 11.

³ *Ibid*, 13

lainnya. Sehingga dalam pendidikan karakter ini merupakan program pendidikan yang harus diimplementasikan ke dalam pendidikan formal diseluruh jenjang pendidikan nasional. Dengan adanya penerapan pendidikan karakter ini dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya. Pendidikan perlu adanya karakter, sehingga dapat tercapainya tujuan pendidikan nasional untuk menjadikan peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif cakap dan lainnya. Karakter memiliki sifat budi pekerti, akhlak, dan lainnya. Dan karakter juga memiliki arti yaitu tabiat, kepribadian, akhlak.

Eksistensi suatu bangsa sangat ditentukan oleh karakter yang dimiliki oleh bangsa tersebut. Bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu menjadikan dirinya sebagai bangsa yang bermartabat. Sudah hampir 6 tahun (sejak 2010). Penganjuran ini ditegaskan kembali dalam pidato presiden pada hari pendidikan Nasional 2 Mei 2010. Sejak inilah pendidikan karakter menjadi perbincangan di tingkat nasional hingga saat ini, terutama bagi yang peduli dalam masalah pendidikan⁴

Menurut Thomas Linkona, menyatakan bahwa ada 10 tanda kehancuran suatu bangsa yang berdampak pada karakter peserta didik antara lain : (1) meningkatkan kekerasan di dalam remaja, (2) penggunaan kata-kata dan bahasa yang buruk, (3) pengaruh peer group yang kuat dalam tindakan kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri seperti narkoba, seks bebas

⁴ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Konstruksi Teori dan Praktek* (Yogyakarta : Ar Ruzz Media, 2011), 11.

dan lainnya, (5) pedoman moral baik dan buruk semakin kabur, (6) etos kerja menurun, (7) rasa hormat kepada orang tua dan guru semakin rendah, (8) rasa tanggung jawab individu dan warga semakin rendah, (9) ketidakjujuran yang semakin membudaya, (10) adanya rasa curiga dalam kebencian diantara sesama. Faktor yang berpengaruh besar terhadap karakter adalah orang tua(keluarga), Instusi pendidikan (sekolah), dan masyarakat. Karena pada ahirnya, maju mundurnya masa depan bangsa sangat ditentukan kualitas SDM yang cerdas, berkarakter, berahlak, sesuai dengan falsafah dan tujuan pendidikan nasional. Jadi cita-cita pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia yang berkepribadian dan berkarakter.⁵

Perlunya adanya kerjasama yang dilakukan dalam menanamkan karakter religius dan budi pekerti oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih harapan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Kerjasama merupakan suatu hubungan yang dibina oleh dua pihak atau lebih yang menghasilkan tujuan yang baik. Dalam kehidupan sehari – hari kita tidak terlepas dengan individu lain, sehingga dalam berbagai aspek kita selalu melakukan kerjasama yang saling menguntungkan.

Dalam dunia pendidikan, apabila kerjasama tidak dibina maka hal–hal yang sudah direncanakan tidak akan tercapai karena pembinaan yang diberikan kepada anak didik tidak sama. Kerjasama antara orang tua peserta didik dengan guru di sekolah dalam proses pendidikan sangat penting untuk

⁵ Assri Budi Ningsih, *Pembelajaran Noral Bijak Pada Karakteristik Peserta Didik dan Budayanya* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), 18.

mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Apabila dalam mendidik anak hanya satu pihak yang aktif maka pendidikan yang diperoleh anak tidak akan seimbang, sehingga untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkanlah kerjasama dalam proses pendidik.⁶

Bedasarkan hasil observasi dan angket, pelaksanaan pendidikan karakter terutama dalam bentuk Karakter religius telah dilaksanakan di sekolah, salah satu bentuknya adalah pada saat masuk gerbang sekolah secara spontan anak berbaris dengan tertib melakukan kegiatan berjabat tangan secara bergiliran dan sebagian guru berjaga di depan pintu gerbang saat sebelum pandemi hal ini dilakukan setiap hari oleh peserta didik di sekolah dan saat pandemi ini kegiatan pembelajaran tatap muka sesuai dengan izin dari orang tua pembiasaan tersebut tetap dilaksanakan sesuai dengan protocol Kesehatan sedangkan di saat lonceng masuk berbunyi, semua siswa/siswi masuk ke kelas dan duduk dalam kondisi siap sambil menunggu kedatangan guru kemudian memberi salam, berdoa, menyanyikan lagu wajib Indonesia juga berlaku saat pandemi Pelaksanaan karakter religius juga tampak dari hubungan pertemanan yang tidak membedakan agama, toleransi, saling tolong menolong tanpa membedakan siswa/siswi. Untuk mengkonfirmasi hasil observasi penelitian dilakukan dengan wawancara dengan guru di sekolah, hasilnya diperoleh informasi bahwa sekolah ini secara tertulis sudah melaksanakan pendidikan karakter yang sangat baik dengan melakukan berbagai program sekolah dan fasilitas sekolah sangat mendukung akan tetapi masih diketahui

⁶ Rika, Dian, Ervina, Harahap, Anita Yus, Hubungan Kerjasama Orang Tua Dan Guru Untuk Mendisiplinkan Anak Di Tk Se-Kecamatan Medan Timur, *Jurnal Tematik* Volume 9 No. 1 (2019):12.

dari beberapa siswa yang tidak taat pada aturan sekolah yang berlaku di sekolah khususnya saat pembelajaran Daring / BDR disebabkan karena kurangnya pengawasan dari orang tua dalam tercapainya karakter religious yang baik bagi anak seperti ketika mengerjakan tugas tidak tepat waktu, rambut dengan gondrong dan tidak rapi, bersepatu saat datang ke sekolah tidak sesuai aturan sekolah, Hal ini menunjukkan bahwa guru sudah menanamkan Pendidikan karakter melalui waka kurikulum sekolah akan tetapi harus pendidikan karakter bisa terelisasi dalam kegiatan sehari-hari baik di lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Karena itu lingkungan keluarga pada siswa begitu menarik untuk diteliti

Hasil wawancara yang dilakukan dengan orang tua / wali dari siswa mengatakan bahwa sekolah sudah sangat optimal menjalin kerjasama melalui paguyuban orang tua, kegiatan parenting, kegiatan yang memotivasi peserta didik dalam belajar bahkan sekolah membuatkan jadwal bukan hanya pelajaran akan tetapi juga jadwal penanaman karakter religious serta budi pekerti selama pembelajaran daring / BDR, selain itu setiap minggu guru mata pelajaran dan wali kelas didampingi bapak kepala sekolah mengevaluasi pembelajar selama di rumah bagi peserta didik yang tidak mengerjakan tugas kurang tepat waktu, kegiatan ibadah tidak dilaksanakan. Kegiatan lain mendukungnya dengan melibatkan seluruh guru dalam kegiatan keagamaan, mengharuskan guru mengaitkan materi pembelajaran dengan Al Qur'an dan Hadis, dan melibatkan guru dalam berbagai kegiatan keagamaan. Selanjutnya pihak sekolah dalam menyikapi perkembangan budaya yang masuk ke dalam sekolah selalu melakukan penyaringan agar budaya yang bernuansa islam mendukung

tingkat keimanan dan ketaqwaan siswa, kemudian siswa dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari

Semangat siswa dalam menjalankan nilai-nilai karakter religius cukup tinggi dan baik. Terbukti dari semua program dan pembiasaan-pembiasaan yang bernuansa peningkatan imtaq dapat berjalan dengan baik. Contohnya dapat terlihat dari kegiatan yang sudah dibuat sekolah selama daring / BDR untuk saat tatap muka kegiatan rutin solat jum'at berjamaah, solat dhuhur, solat dhuha dilakukan secara berjamaah, hafala surat, giat bersih dari diri sendiri hingga lingkungan sekitar sekolah, infaq jum'at. Semua ini tidak lepas dari ketekunan para guru serta pembina Imtaq melalui latar belakang masalah di atas, maka judul penelitian ini **“BENTUK KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU DALAM MENANAMKAN KARAKTER RELIGIUS DAN BUDI PEKERTI PESERTA DIDIK (Studi Kasus di SMPN 1 Kota Madiun)”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Sebagian siswa SMP N 1 Kota Madiun berperilaku tidak sesuai dari penanaman karakter religius dan budi pekerti
2. Kerjasama orang tua dan guru sudah berjalan sangat baik melalui paguyuban orang tua melalui wali kelas dan pola komunikasi antara orang tua dan guru terhadap guru mata pelajaran
3. Kurangnya perhatian dari orang tua dalam memantau kegiatan anak selama di rumah terutama dalam pemanfaatan teknologi informasi dan

komunikasi, serta anak yang tidak melakukan absen pagi sampai sore pada saat jam BDR berlangsung, seperti belum bisa mengaji, absen hafalan jus 30, absen solat, absen tugas.

4. Tidak semua siswa memiliki tanggung jawab dan komitmen yang baik terutama dalam pengumpulan tugas yang mana selain penanaman karakter religious siswa juga seharusnya memiliki karakter budi pekerti di antaranya sikap tanggung jawab dalam mengerjakan tugas.

C. Fokus dan Rumusan Masalah

Berangkat dari permasalahan di atas, perlu adanya fokus penelitian agar tidak keluar dari batasan dalam penelitian. Adapun masalah yang dianggap penting dalam penelitian ini adalah terkait dengan “Bentuk Kerjasama Orang Tua Dan Guru Dalam Menanamkan Karakter Religious Dan Budi Pekerti Siswa Kelas VIII SMP N 1 Kota Madiun (Studi Kasus di SMPN 1 Kota Madiun)”

Sedangkan dalam rumusan masalah yang mengacu berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka rumusan masalah yang peneliti ajukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana menanamkan karakter religius dan budi pekerti antara orang tua dan guru (studi kasus di SMPN 1 Kota Madiun) ?
2. Bagaimana bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam menanamkan karakter religius dan budi peserta didik (studi kasus di SMPN 1 Kota Madiun) ?

3. Bagaimana hasil kerjasama orang tua dan guru dalam menanamkan karakter religius dan budi pekerti siswa peserta didik (studi kasus di SMPN 1 Kota Madiun) ?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang hendak dicapai dalam pembahasan ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui orang tua dan guru dalam menanamkan karakter religius dan budi pekerti studi kasus di SMPN 1 Kota Madiun.
2. Untuk mengetahui bentuk kerjasama orang tua dan guru dalam menanamkan karakter religius dan budi peserta didik di SMPN 1 Kota Madiun.
3. Untuk mengetahui dampak kerjasama orang tua dan guru dalam menanamkan karakter religius dan budi pekerti siswa peserta didik di SMPN 1 Kota Madiun .

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian diharapkan akan dapat memberikan sumbangan pemikiran keilmuwan.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan serta pengalaman yang lebih baik terhadap manfaat manajemen Pendidikan Agama Islam.
- b. Bagi guru, sebagai bahan untuk mendorong dan meningkatkan pembelajaran.

- c. Bagi orang tua, diharapkan menambahkan wawasan dalam pengembangan karakter religius dan budi pekerti.
- d. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan untuk lebih memperhatikan dan mendukung aktivitas-aktivitas pendidikan agama islam guna lebih meningkatkan kembali kualitas karakter religius dan budi pekerti siswa siswa.
- e. Bagi pemerintah, penelitian diharapkan menjadi dasar kebijakan bagi penyusun dan pengembangan kurikulum nasional pendidikan di SMP.